

# POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA KREATIF SESAOT BERBASIS TUMBUHAN OBAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN

**Slamet Mardiyanto Rahayu<sup>1</sup>, Arista Suci Andini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Islam Al-Azhar,  
Jl. Unizar No. 20, Turida, Sandubaya, Kota Mataram  
Slamet.mardiyantorahayu84@gmail.com  
ariezthaaa@yahoo.com

## Abstrak

Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Desa Sesaot terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi termasuk tumbuhan obat. Hal tersebut dapat menjadi potensi dalam pengembangan Desa Sesaot menjadi Desa Wisata Kreatif. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara terhadap masyarakat lokal Desa Sesaot yang dilanjutkan dengan metode eksplorasi melalui observasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional di Desa Sesaot. Hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui potensi pengembangan Desa Wisata Kreatif Sesaot berbasis tumbuhan obat dengan pendekatan arsitektur ramah lingkungan. Berdasarkan penelitian diperoleh dua puluh delapan (28) jenis tumbuhan obat. Etnobotani tumbuhan dapat diintegrasikan dalam pengembangan desa wisata Sesaot dengan pendekatan arsitektur ramah lingkungan dengan menanam berbagai jenis tumbuhan obat tersebut di sekitar rumah dan bangunan fasilitas penunjang wisata, memanfaatkan berbagai limbah pertanian (seperti jerami), tumbuhan ilalang, dan bambu sebagai bahan material bangunan.

**Kata kunci:** Arsitektur Ramah Lingkungan, Desa Wisata Kreatif, Sesaot, Tumbuhan Obat.

## Abstract

***Title: Potential Development Of Sesaot Village as A Creative Tourism Village Based on Medicinal Plant With Green Architecture Approach***

Tourism village is a place that has certain characteristics and values that can be a special attraction for tourists with special interest in rural life. Sesaot Village is located in Narmada district, West Lombok Regency which has a high biodiversity including medicinal plants. This can be a potential in the development of Sesaot Village into a Creative Tourism Village. The study was conducted by interviewing the local community of Sesaot Village, followed by the expiration method through observing the types of plants used as traditional medicinal ingredients in the village of Sesaot. The results of the study were then analyzed descriptively to determine the development potential of the Sesaot Creative Tourism Village based on medicinal plants with green architecture approach. Based on the research obtained twenty-eight (28) types of medicinal plants. Ethnobotanical plants can be integrated in development of the sesaot village into creative green village with green architecture approach by planting the medicinal plants at the home garden and use it as Various types of medicinal plants can be planted around the homes where people live and around various buildings which are supporting facilities for tourism ,recycling the agricultural waste, and utilize the coarse grass and bamboos as tourism building materials.

**Keywords:** Creative Village, Green Architecture Medicinal Plants, Sesaot, Tourism

## Pendahuluan

Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan (Tim KKN-PPM Desa Wisata Cirangkong, 2012). Desa wisata kreatif

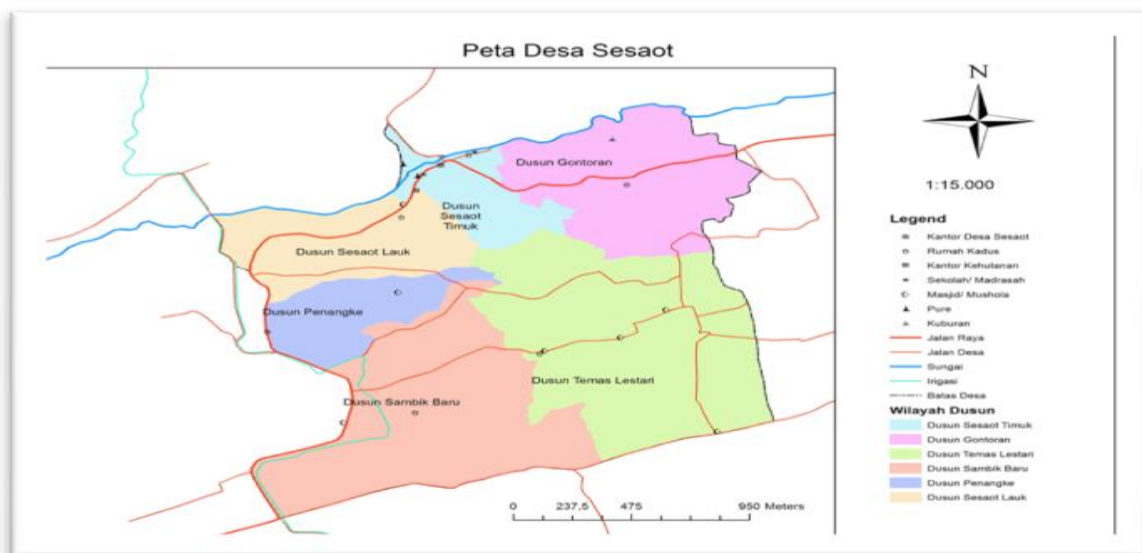
adalah suatu kegiatan pariwisata yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan adat-istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan, maupun struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik (Darojatun, 2016).

Pengetahuan tradisi etnobotani merupakan pengetahuan dasar suatu masyarakat dalam memanfaatkan berbagai tumbuhan secara tradisional untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Anggana, 2011). Menurut Siregar (2012) *green architecture* adalah gerakan untuk pelestarian alam dan lingkungan dengan mengutamakan efisiensi energi (arsitektur ramah lingkungan). Menurut Pradono (2008) *green* (hijau) dapat diinterpretasikan sebagai *sustainable* (berkelanjutan), *earth friendly* (ramah lingkungan), dan *high performance building* (bangunan dengan performa sangat baik). Ada 6 (enam) aspek penilaian desain yang harus dipenuhi dalam arsitektur bangunan ramah lingkungan sesuai panduan GBCI (*Green Building Council Indonesia*), yaitu: 1) Tepat guna lahan, 2) Efisiensi energi dan konservasi, 3) Konservasi air, 4) Sumber dan siklus material, 5) Kesehatan dan kenyamanan ruang dalam, dan 6) Manajemen lingkungan bangunan (Surjana, 2013).

Desa Sesaot terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Praktik etnobotani tumbuhan obat masih terpelihara di Desa Sesaot. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan desa wisata kreatif Sesaot berbasis etnobotani tumbuhan obat dengan pendekatan arsitektur ramah lingkungan.

## Metode

Penelitian dilakukan di Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara terhadap masyarakat lokal Desa Sesaot yang dilanjutkan dengan metode eksplorasi melalui observasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional di Desa Sesaot. Hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui potensi pengembangan Desa Wisata Kreatif Sesaot berbasis tumbuhan obat dengan pendekatan arsitektur ramah lingkungan.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

## Hasil dan Pembahasan

Desa Sesaot memiliki luas wilayah 37,02 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 5.661 orang dan kepadatan penduduk 153 orang/km<sup>2</sup>. Jarak antara Desa Sesaot dengan Pusat Kecamatan Narmada adalah 8,3 km. Adapun jarak antara Desa Sesaot dengan Kota Mataram yang merupakan Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sejauh 25 km. Penduduk Desa Sesaot sebagian besar merupakan penduduk Suku Sasak, dimana bahasa sehari-hari yang digunakan umumnya Bahasa Sasak serta adat dalam pernikahan merupakan adat asli daerah sasak.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain: memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, melibatkan masyarakat setempat, dan menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Desa Sesaot berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata kreatif berbasis tumbuhan obat dengan pendekatan arsitektur ramah lingkungan karena memiliki beberapa faktor penting pendukungnya, antara lain: 1) keunikan, keaslian, dan sifat khas, 2) letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa, 3) berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung, 4) memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

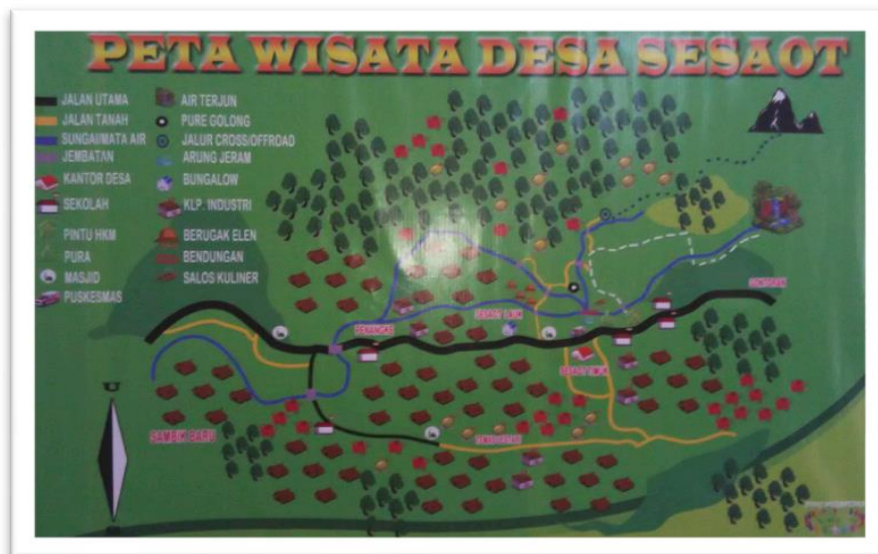
### Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sesaot

Desa Sesaot berada dalam wilayah Geopark Rinjani dengan penduduknya sebagian besar merupakan Suku Sasak yang masih menerapkan etnobotani dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang ada di sekitarnya sebagai bahan obat tradisional. Berdasarkan eksplorasi diperoleh 28 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat Desa Sesaot.

**Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat di Desa Sesaot**

No	Jenis Tumbuhan	Nama Lokal	Pemanfaatan	Bagian Tumbuhan yang digunakan
1	<i>Aloe vera</i> L.	Lidah Buaya	Obat luka	Daging daun
2	<i>Alpinia galangal</i>	Lengkuas	Obat eksim	Rimpang
3	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urban	Paiduh	Obat demam	Daun
4	<i>Clitoria ternatea</i> L.	Bunga biru	Obat sakit mata	Bunga
5	<i>Coleus amboinicus</i> Lour.	Jintan	Obat batuk	Daun
6	<i>Curcuma domestica</i>	Kunyit	Obat disentri	Rimpang
7	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Temulawak	Obat sakit maag	Rimpang
8	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christ) Rosc.	Temu Putih	Memperlancar pencernaan	Rimpang
9	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Patikan	Obat radang tenggorokan	Daun
10	<i>Graptophyllum pictum</i> Griff	Daun Ungu	Obat sembelit	Daun
11	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.	Rosela	Obat diabetes	Bunga
12	<i>Jasminum sambac</i>	Mundu	Obat bengkok	Daun
13	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Kencur	Obat muntah-muntah	Rimpang
14	<i>Mentha cordifolia</i> L.	Daun Permen	Obat batuk	Daun
15	<i>Moringa oleifera</i> Lamk.	Kelor	Obat luka	Daun
16	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Kemangi	Obat sariawan	Daun

No	Jenis Tumbuhan	Nama Lokal	Pemanfaatan	Bagian Tumbuhan yang digunakan
17	<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth	Kumis Kucing	Obat hipertensi	Daun
18	<i>Physalis angulata</i> L.	Kenampok	Obat bisul	Daun
19	<i>Pilea melastomoides</i> (Poir.) Bl.	Poh-Pohan	Obat luka	Daun
20	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Obat mimisan	Daun
21	<i>Punica granatum</i> L.	Jeliman	Obat disentri	Daun
22	<i>Rosmarinus officinalis</i> L.	Rosmari	Obat luka	Daun
23	<i>Solanum melongena</i> L.	Terong	Obat sakit gigi	Daun
24	<i>Solanum nigrum</i> L.	Ranti	Obat demam	Daun
25	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> Vahl.	Pecut Kuda	Obat batuk	Herba , Bunga
26	<i>Stevia rebaudiana</i> Bertonii M	Stevia	Obat kencing manis	Daun
27	<i>Tagetes erecta</i> L.	Cocok Botol	Obat batuk	Bunga
28	<i>Zingiber officinale</i> Rosc	Jahe	Obat rematik	Rimpang



Gambar 2. Peta Wisata Desa Sesaot



**Gambar 3. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat di Desa Sesaot**

(A: *A.vera*, B: *A.galanga*, C: *C.asiatica*, D: *C.ternatea*, E: *C.amboinicus*, F: *C.domestica*, G: *C.xanthorrhiza*, H: *C.zedoaria*, I: *E.hirta*, J: *G.pictum*, K: *Hibiscus sabdariffa*, L: *J.sambac*, M: *K.galanga*, N: *M.cordifolia*, O: *M.oleifera*, P: *O.sanctum*, Q: *O.stamineus*, R: *P.angulata*, S: *P.melastomoides*, T: *P.betle*, U: *P.granatium*, V: *R.officinalis*, W: *S.melongena*, X: *S.nigrum*, Y: *S.jamaicensis*, Z: *S.rebaudiana*, AA: *T.erecta*, AB: *Z.officinale*)

### **Integrasi Etnobotani dan Arsitektur Ramah Lingkungan di Desa Sesaot**

Jenis-jenis tumbuhan obat tersebut dapat ditanam di sekitar rumah tempat tinggal masyarakat maupun di sekitar berbagai bangunan yang merupakan fasilitas penunjang kegiatan wisata di Desa Sesaot, yaitu di halaman depan, samping, belakang, serta teras balkon depan, dan tengah/samping. Ketersediaan lahan hijau dikembangkan optimal di halaman depan, samping, belakang, serta teras balkon depan, dan tengah/samping. Taman merupakan bagian dari penghijauan bangunan yang bertujuan memperbaiki kualitas lingkungan, mendinginkan udara sekitar bangunan, mendapatkan pemandangan alam, dan ruang bermain. (Antar, 2009). Menurut Daniel (2009) bahwa bagi Indonesia dengan iklim tropis, perlu diterapkan pendekatan enam strategi rumah (bangunan) hijau, yaitu mencakup pelapis bangunan, penerangan, pemanasan, pendinginan, konsumsi energi, dan pengolahan limbah. Maka dari itu sangat beralasan jika program *green architecture* ini dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata Sesaot yang diintegrasikan dengan etnobotani tumbuhan obat, karena di Desa Sesaot terdapat banyak tumbuhan yang berpotensi sebagai obat, banyak terdapat limbah pertanian (seperti jerami), tumbuhan ilalang, dan bambu yang dapat digunakan sebagai bahan material bangunan.



### **Arsitektur Ramah Lingkungan Bale Sasak dan Penanaman Tumbuhan Obat pada bagian Luar Bale**

Rumah tinggal dalam bahasa sasak disebut bale yang didirikan di atas tanah yang ditinggikan kurang lebih 1.5m -2m. Bentuk bangunan mengalami perubahan kecil tetapi tidak mempengaruhi bentuk secara keseluruhan. Tipologi pada umumnya berbentuk persegi empat. Ruangan bale dalam dilengkapi ambem dan dapur, sempare (tempat menyimpan makanan, peralatan rumah tangga lainnya) terbuat dari bambu ukuran 2 x 2 meter persegi atau bisa empat persegi panjang. Kemudian ada sesangkok (ruang tamu) dan pintu masuk dengan sistem sorong (geser). Di antara bale luar dan bale dalam ada pintu dan tangga (tiga anak tangga) tanpa jendela.



**Gambar 4. Bale dalam yang dilengkapi ambem dan dapur empat menyimpan makanan**

Berugak merupakan bangunan yang terbuat dari material bambu dan kayu dengan atap yang terbuat dari ilalang. Berugak berada di halaman rumah masyarakat lokal di Lombok. Dalam tradisi masyarakat Sasak di Lombok, berugak berperan sebagai tempat untuk menerima tamu kehormatan. Tak jarang pun juga berugak ini difungsikan sebagai tempat pertemuan atau musyawarah. Dalam aktifitas keseharian, pemilik rumah terkadang ditemukan makan bersama di ruang berugak, bahkan tempat ini juga sering difungsikan sebagai tempat sholat dan mengaji Al-Qur`an bagi anak-anak.



**Gambar 5. Berugak di halaman rumah masyarakat Lombok dengan tumbuhan obat di sekitarnya**

Bangunan rumah tempat tinggal masyarakat lokal di Pulau Lombok menggunakan material atap berupa ijuk, ilalang, atau rumbia. Adapun dindingnya terbuat dari material bambu, kayu, batu bata, gedeg, dan sabut kelapa. Pada bagian luar rumah (bale) dapat ditanami dengan berbagai jenis tumbuhan obat sehingga dapat menarik wisatawan.



**Gambar 6. Arsitektur ramah lingkungan rumah tempat tinggal di Pulau Lombok dengan bagian halaman depan yang ditanami tumbuhan obat**

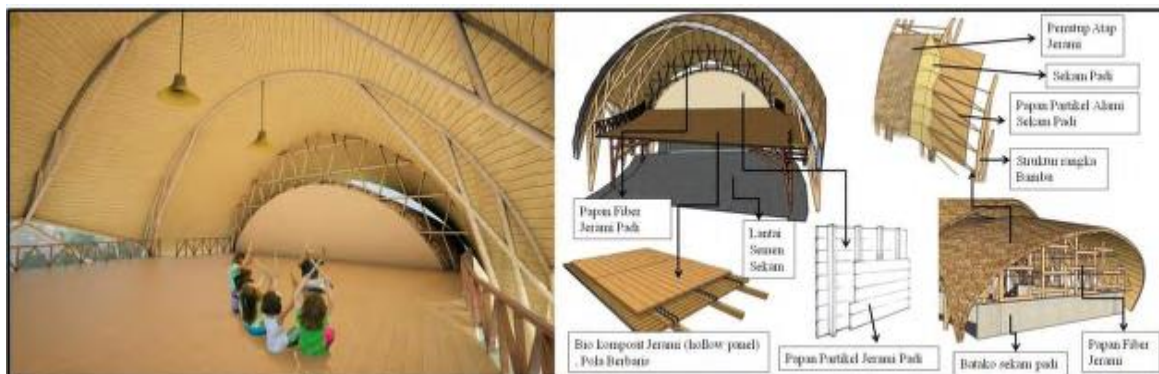
## Intergrasi Arsitektur Ramah Lingkungan dengan Etnobotani Tumbuhan Obat dalam Pengembangan Desa Wisata Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat

Dalam pengembangan Sesaot sebagai desa wisata kreatif maka diperlukan berbagai fasilitas penunjang untuk mengakomodir berbagai kegiatan pariwisata, misalnya fasilitas pengunjung/wisatawan, fasilitas workshop dan merchandise.

### 1. Fasilitas Pengunjung/Wisatawan

Fasilitas pengunjung menyediakan ruang-ruang publik seperti hall penerima, galeri, ruang tunggu, resepsionis, dan ruang aula. Wisatawan yang masuk ke fasilitas pengunjung ini diberikan minuman hangat gratis yang merupakan minuman yang berbahan baku dari tumbuhan obat yang ada di Desa Sesaot, misalnya minuman jahe, minuman temulawak, minuman beras kencur, dan lain-lain.

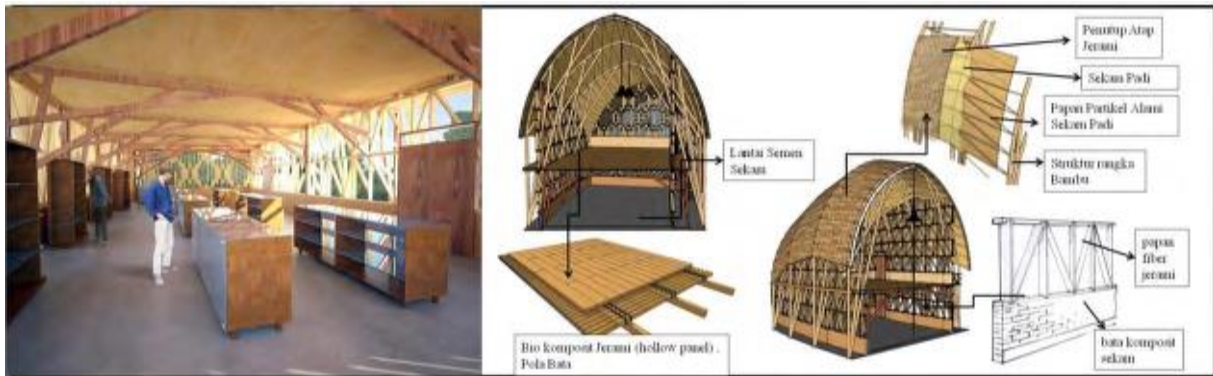
Ruang-ruang pada fasilitas ini dapat diakses pengunjung atau masyarakat umum. Dinding dapat menggunakan papan fiber jerami padi yang lebih tahan air. Papan disusun berongga untuk kesan terbuka sehingga wisatawan dapat melihat suasana luar ruang. Dari segi fungsional material papan fiber jerami ini lebih ringan sehingga beban struktur lebih ringan untuk penempatan pada dinding. Lantai menggunakan lantai semen yang lebih praktis, dengan polesan tanpa nat akan membuat lantai lebih mudah dibersihkan.



Gambar 7. Konsep Penerapan Material pada Fasilitas Pengunjung (Wisatawan) (Qudwah dkk., 2014)

### 2. Fasilitas Workshop dan Merchandise

Fasilitas *workshop* dan *merchandise* merupakan fasilitas yang mewadahi kegiatan wirausaha masyarakat lokal Desa Sesaot. Masyarakat lokal Desa Sesaot dapat menghasilkan produk makanan dan minuman berbahan baku dari tumbuhan obat serta karya (kerajinan tangan/souvenir) yang mereka olah untuk dijual. Wisatawan dapat membeli produk sekaligus dapat memperoleh pembelajaran pengolahan berbagai jenis tumbuhan obat menjadi produk makanan dan minuman kesehatan melalui fasilitas *workshop* yang disediakan. Fasilitas ini dapat dibuat terbuka agar wisatawan tetap dapat melihat kondisi lingkungan luar ruangan yang asri dan sejuk. Pada dinding luar dapat menggunakan papan fiber jerami padi karena sifatnya yang padat dan anti air sehingga tahan dari cuaca di luar. Papan disusun berongga untuk suasana yang terbuka dan sirkulasi udara cepat berganti. Untuk konstruksi tahan air pada dinding bawah dapat digunakan material bata komposit sekam dengan perekat komposit semen sekam. Tambahan *railing* dapat digunakan rangka ayu meranti dengan susunan vertikal atau diagonal untuk menjaga aktivitas anak. Lantai pada level satu menggunakan lantai semen tanpa *finishing* yang lebih praktis dan efisien dalam penerapan serta mudah dalam perawatan. Panggung dek lantai dua dapat menggunakan material papan biokomposit jerami yang ringan dan tahan air sehingga beban struktur lantai dua lebih ringan. Serta untuk kenyamanan wisatawan sistem insulasi *double layer* digunakan di bawah penutup atap.



**Gambar 8. Konsep Penerapan Material pada Fasilitas Workshop dan Merchandise (Qudwah dkk., 2014)**

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diperoleh dua puluh delapan (28) jenis tumbuhan obat. Etnobotani tumbuhan obat dapat diintegrasikan dalam pengembangan desa wisata Sesaot dengan pendekatan arsitektur ramah lingkungan dengan menanam berbagai jenis tumbuhan obat tersebut di sekitar rumah dan bangunan fasilitas penunjang wisata, memanfaatkan berbagai limbah pertanian (seperti jerami), tumbuhan ilalang, dan bambu sebagai bahan material bangunan.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Al-Azhar dan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana hibah bagi pelaksanaan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Anggana, A.F. 2011. Kajian Etnobotani Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Antar, Y. 2009. *Bahasa Pohon Selamatkan Bumi*. Jakarta: Gramedia.
- Daniel, V. 2009. *Easy Green Living*. Jakarta: Mizan.
- Darojatun, Mu'arif. 2016. Pengembangan Desa Wisata Kreatif Kampung Jamu di Desa Nguter Sukoharjo (Pendekatan Pada Arsitektur Ramah Lingkungan). *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pradono, B. 2008. *Green Design dalam Perspektif Arsitek Muda, Good Business With Green Design*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Qudwah, A.S., Nugroho, A.M., dan R.P. Handajani. 2014. Bangunan Sekolah Alam dengan Konsep Arsitektur Ramah Lingkungan melalui Penerapan Material Limbah Padi di Lombok Tengah. *Jurnal Arsitektur Universitas Brawijaya* 2 (2): 1-15.
- Siregar, H.H. 2012. Pengembangan Kawasan Pasar Sei Sikambang Medan. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan Koridor* 3 (1): 70-76.
- Surjana, T.S. 2013. Perancangan Arsitektur Ramah Lingkungan: Pencapaian rating Greenship GBCI. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung* 3 (2): 1-14.
- Tim KKN-PPM Desa Wisata Cirangkong. 2012. *Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata Cirangkong*. Subang: Tim KKN-PPM Desa Wisata Cirangkong.